

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah *kalām* Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dengan perantara Mailakat Jibrīl *Alaihi al-Salām*. Al-Qur'an merupakan pedoman serta penjamin kebahagiaan hidup umat Islam di dunia dan di akhirat kelak. Ia juga berfungsi memberi petunjuk ke jalan yang lurus. Allah SWT berfirman:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿١٠١﴾

“Sesungguhnya al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal salih bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.”¹

Al-Qur'an memberikan petunjuk dalam persoalan-persoalan akidah, *sharī'ah* dan akhlak dengan jalan meletakkan dasar-dasar prinsipil mengenai persoalan-persoalan tersebut dan Allah SWT menugaskan Rasulullah SAW untuk memberikan keterangan yang lengkap mengenai dasar-dasar itu,² seperti firman Allah SWT:

¹Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2007), al-Isrā' (17): 9.

²Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. (Bandung: Mizan, 1994), 33.

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۗ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ
وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٠١﴾

“Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Kami turunkan kepadamu al-Qur’an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.”³

Selain sebagai petunjuk dalam agama Islam, al-Qur’an juga merupakan sumber primer yang harus dijadikan pedoman oleh penganutnya dalam menyelesaikan berbagai masalah yang ada. Al-Qur’an sendiri adalah kitab Allah SWT yang *lafaz* dan maknanya diturunkan kepada Nabi dan Rasul penghabisan, dinukilkan kepada kita secara *mutawātir*, tertulis dalam *muṣḥaf* yang dimulai dari surah *al-Fātiḥah* dan diakhiri dengan surah *al-Nās*.⁴ Al-Qur’an diturunkan oleh Allah SWT dengan berbahasa Arab yang memiliki tingkat keindahan yang luar biasa. Hal ini sesuai dengan firman-Nya:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٠٢﴾

“Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa al-Qur’an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.”⁵

Karena itulah tidak semua orang dengan mudah memahaminya.⁶ Tidak semua ayat al-Qur’an dengan serta merta dapat dimengerti maksud dan kandungannya. Ada beberapa kata yang bahkan tidak dapat dimengerti maksudnya oleh para sahabat sekalipun. Dari sini dibutuhkan penjelas yang

³Departemen Agama, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, al-Nahl (16): 44.

⁴Muhammad ibn Muhammad Abū Shuḥbah, *al-Madkhal Li Dirāsah al-Qur’ān al-Karīm* (Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1992), 7.

⁵Departemen Agama, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, Yūsuf (12): 2.

⁶Muhammad Abduh, *Tafsīr al-Fātiḥah wa Juz ‘Ammah* (Kairo: al-Hay’ah al-Āmmah li Quṣūr al-Thaqāfah, 2007), 7.

mampu memberikan kemudahan kepada setiap umat Islam dalam memahami kitab sucinya. Muncullah sebuah disiplin ilmu yang disebut dengan ilmu tafsir. Ilmu Tafsir adalah ilmu yang membahas tentang maksud dari firman Allah SWT sesuai dengan kemampuan manusia, mencakup pemahaman makna dan penjelasan dari maksud Allah SWT.⁷

Penafsiran al-Qur'an telah dimulai sejak al-Qur'an itu disampaikan Nabi Muḥammad SAW kepada umatnya.⁸ Hal ini merupakan suatu kenyataan sejarah yang tidak dapat dibantah oleh siapa pun, termasuk oleh sejarawan barat dan timur, baik muslim maupun non muslim. Fakta yang mendukung penafsiran al-Qur'an sangat valid dan *mutawātir* sehingga tidak mungkin ditolak. Pertama kali al-Qur'an turun, ia langsung ditafsirkan oleh Allah SWT yang menurunkannya.⁹ Artinya, sebagian ayat yang turun itu menafsirkan (menjelaskan) bagian yang lain sehingga pendengar atau pembaca dapat memahami maksudnya secara baik berdasarkan penjelasan ayat yang turun itu.

Misal dari penjelasan di atas adalah ayat yang pertama kali turun, yaitu firman Allah SWT:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾

⁷Muḥammad Ḥusain al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Juz I (Cet. II; Bairut: Dār al-Fikr, 1976), 14.

⁸Untuk dapat menafsirkan al-Qur'an dengan baik, para ulama telah menentukan beberapa syarat yang diperlukan, antara lain: a) mengetahui bahasa Arab dengan baik, baik *ilmu naḥwu*, *ṣaraf*, maupun *ilmu balāghah*; b) mengetahui ilmu *asbāb al-nuzūl* (sebab-sebab turunnya ayat); c) mengetahui ilmu *uṣūl al-fiqh*; d) mengetahui ilmu *qirāah*; e) mengetahui ilmu *tauḥīd*; f) mengetahui ilmu *nāsikh dan mansūkh*; dan mengetahui hadis-hadis Nabi Muḥammad saw. beserta ilmu-ilmunya. Lihat Ensiklopedi Islam jilid 5, 98.

⁹Nasruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 4.

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.”¹⁰

Jika ayat tersebut dipotong, misalnya sampai *اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ* (bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu), kita tidak akan tahu siapa Tuhanmu yang dimaksud di dalam ayat itu. Agar tidak salah paham, Allah SWT langsung mengatakan *الَّذِي خَلَقَ* (yang telah menciptakan). Kalimat ini pun masih belum tegas karena sangat umum, lalu Allah SWT memperjelas lagi dengan mengatakan *خَلَقَ الْإِنْسَانَ* (Dia telah menciptakan manusia). Dari apa manusia itu diciptakan? Masih kabur. Oleh karena itu Allah SWT menjelaskannya secara lebih eksplisit lagi dengan mengatakan *مِنْ عَلَقٍ* (dari segumpal darah). Jadi ungkapan *خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ* merupakan penafsiran bagi lafaz *رَبِّكَ*. Seandainya tafsir itu tidak diturunkan oleh Allah SWT, tidak mustahil para pendengar atau pembaca, dan boleh jadi Nabi Muhammad SAW pun akan kebingungan mempersepsikan siapa “Tuhanmu” yang dimaksud dalam ayat tersebut.

Meski demikian, tidak selamanya Allah SWT memberikan penjelasan langsung dalam al-Qur’an. Untuk itu Rasulullah SAW sebagai utusan-Nya bertugas untuk menjelaskan maksud dan kandungan ayat-ayat yang sulit dipahami oleh para sahabat, maka tafsir itu sendiri sudah dimulai sejak dini, sejak masa Rasulullah SAW.¹¹ Ketika para sahabat menemukan suatu ayat yang sukar untuk dipahami, maka mereka langsung bertanya kepada Rasulullah SAW yang memang kapasitas dia adalah sebagai *mubayyin*

¹⁰Departemen Agama, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, al-‘Alaḳ (96): 1-2.

¹¹Muḥammad Ḥusain al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Juz I (Cet. II; Bairut: Dār al-Fikr, 1976), h. 32. Lihat juga Zakī Muḥammad Abū Sari’, *Anwār al-Bayān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, juz II (Cet. I; Cairo: Dār al-Tibā’at al-Muḥammadiyah, 1995), h. 155-166.

(penjelas). Misalnya adalah maksud dari lafaz *ẓulm* dalam firman Allah SWT berikut:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.”¹²

Para sahabat tidak paham dan merasa risau dengan kata tersebut sebab menurut pemahaman mereka tidak ada di antara mereka yang tidak pernah melakukan kezaliman meskipun mereka telah beragama Islam. Lalu, Nabi Muḥammad SAW menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *ẓulm* di dalam ayat tersebut adalah syirik seraya mengutip firman Allah SWT:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

“Dan (ingatlah) ketika Luqmān berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah SWT, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".¹³

Dari sini jelas bahwa Rasulullah SAW menjelaskan makna dan maksud beberapa ayat dalam al-Qur’an yang dirasa sukar dan sulit dimengerti oleh para sahabat.¹⁴ Memang tidak semua ayat ditafsiri oleh Rasulullah SAW, namun demikian banyak penafsiran yang diberikan dia kepada para sahabat.

¹²Departemen Agama, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, al-An’ām (6): 82.

¹³*Ibid.*, Luqmān (31): 13

¹⁴Khālid Abd al-Rahmān al-‘āk, *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā’iduhu*, cct. 2 (Beirut: Dār al-Nafāis, 1986), 32-33.

Hal ini terbukti dengan adanya perbedaan para sahabat dalam menafsirkan beberapa ayat al-Qur'an.¹⁵

Mulanya Rasulullah SAW merupakan referensi primer dalam hal penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Setiap para sahabat tidak memahami suatu ayat maka mereka bergegas menghadap Rasulullah SAW. Kemudian Rasulullah SAW menjelaskan hal tersebut.¹⁶ Hal ini berbeda ketika Rasulullah SAW telah tiada, para sahabat tidak lagi mempunyai rujukan utama dalam hal penafsiran ayat al-Qur'an. Mereka tidak lagi bisa mendapat penjelasan langsung dari sang *mubayyin*.

Pada masa ini, yaitu setelah wafatnya Rasulullah SAW, dalam menafsirkan al-Qur'an para sahabat terlebih dahulu mencari ayat-ayat yang merupakan penjelas dari ayat lain. Apabila tidak menemukannya, maka mereka mencari dalam hadis-hadis Rasul SAW. Jika tidak juga ditemukan di dalam hadis Nabi SAW maka mereka menggunakan *ijtihad* atau pemahaman pribadi yang tentunya hanya bisa dilakukan oleh beberapa sahabat yang memang mempunyai kompetensi dalam hal tersebut.¹⁷

Selain al-Qur'an, hadis Nabi SAW dan *ijtihad* para sahabat, dalam menafsirkan al-Qur'an mereka juga merujuk kepada Ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) yang telah memeluk agama Islam semacam Abd Allāh ibn Salām dan Ka'ab al-Aḥbār. Menurut al-Dhahabi salah satu sumber tafsir al-Qur'an pada masa sahabat adalah Ahli kitab (Yahudi dan Nasrani), yang didasarkan

¹⁵ Al-Dhahabi, *al-Tafsīr*, Juz I, 50-51.

¹⁶ *Ibid.*, 43

¹⁷ Al-Qaṭṭān, *Mabāḥith*, 327-328.

atas fakta sejarah bahwa tokoh-tokoh mufassir al-Qur'an masa itu ada yang bertanya dan menerima keterangan dari tokoh-tokoh Ahli kitab yang masuk Islam, untuk menafsirkan ayat-ayat tertentu dalam al-Qur'an,¹⁸ Para sahabat seperti Abū Hurairah dan Ibn Abbās pernah bertanya kepada orang-orang Yahudi yang telah muslim tentang beberapa peristiwa masa lalu, namun terbatas pada sesuatu yang tidak berhubungan dengan akidah dan ibadah. Ini artinya bahwa *isrā'īliyyāt* (kisah yang bersumber kepada Ahli kitab) merupakan salah satu rujukan dalam menafsirkan al-Qur'an pada masa sahabat, hanya saja mereka menganggap itu sebagai suatu kebolehan saja, bukan keharusan. Setelah Rasulullah SAW wafat, para sahabat tidak lagi bisa mendapatkan orang yang bisa memberi penjelasan terhadap suatu ayat yang ingin mereka pahami, sehingga dalam hal-hal yang terkait dengan peristiwa umat terdahulu, mereka menanyakan kepada sahabat yang dulunya Ahli kitab.¹⁹

Barangkali para sahabat yang menyampaikan berita *isrā'īliyyāt* ini tidak bermaksud menyampaikan berita bohong, sebab selama mereka memeluk agama lamanya, kisah-kisah itulah yang mereka punya. Ketika ayat al-Qur'an menyinggung kisah yang sama, merekapun memberi komentar berdasarkan apa yang pernah mereka baca dari kitab-kitab mereka sebelumnya. Kalaupun ada kebohongan atau dusta, bukan terletak pada sahabat itu, melainkan dusta itu sudah sejak lama ada dalam agama mereka sebelumnya.

¹⁸ Al-Dhahabi, *al-Tafsīr*, Juz I, 56.

¹⁹ Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, Jilid 1 (Kairo: Dār al-Manār, 2002), 5.

Rasulullah SAW sendiri dalam menyikapi berita dari kalangan sahabat yang dulunya Ahli kitab sangatlah bijaksana. Dia tidak menggeneralisir bahwa semua yang bersumber dari Yahudi pasti salah dan demikian juga tidak langsung membenarkannya. Dia hanya mengingatkan untuk berhati-hati dalam menerimanya, dengan sabdanya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ كَانَ أَهْلُ الْكِتَابِ يَتْلُونَ التَّوْرَةَ بِالْعِبْرَانِيَّةِ وَيُفَسِّرُونَهَا بِالْعَرَبِيَّةِ لِأَهْلِ الْإِسْلَامِ ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا تُصَدِّقُوا أَهْلَ الْكِتَابِ ، وَلَا تُكْذِبُوهُمْ وَقُولُوا { آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ } الْآيَةَ.²⁰

“Dari Abū Hurairah RA bahwasanya Ahli kitab membaca Taurāt dengan bahasa Ibrāni dan menafsirkannya kepada umat Islam dengan bahasa Arab. Oleh karena itu Rasulullah SAW bersabda: “Janganlah kalian membenarkan Ahli kitab dan jangan pula mendustakan mereka, katakanlah kami telah beriman kepada Allah SWT dan segala yang Ia turunkan kepada kami”.

Sebenarnya para sahabat tidak mengambil dari Ahli kitab berita-berita yang terperinci untuk menafsirkan al-Qur’an kecuali dalam jumlah sangat sedikit. Akan tetapi ketika tiba masa *tābi’īn* dan banyak pula Ahli kitab yang memeluk Islam, maka *tābi’īn* banyak mengambil berita-berita dari mereka. Kemudian atensi mufassir sesudah *tābi’īn* terhadap *isrā’īliyyāt* semakin besar.²¹ Lebih-lebih pada masa *tābi’īn* tersebut, proses periwayatan *isrā’īliyyāt* ini semakin aktif disebabkan kecenderungan masyarakat untuk mendengarkan cerita-cerita yang agak luar biasa. Di masa ini penafsiran al-Qur’an dengan *isrā’īliyyāt* menjadi sesuatu yang sangat penting. Hal ini disebabkan oleh semakin banyaknya Ahli kitab yang memeluk ajaran Islam dan di sisi yang lain, kecenderungan manusia untuk mengetahui segala sesuatu (termasuk

²⁰ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz. VI, (Kairo: Dār al-Sha’b, 1987), 25.

²¹ al-Qaṭṭān, *Mabāhiṭh*, 345.

tentang umat terdahulu), terpenuhi dengan keberadaan kisah-kisah *isrā'īyyāt* ini, sehingga pada masa *tābi'īn* ini muncul kelompok yang disebut *al-qaṣṣāṣ*, yaitu para penyampai berita yang tidak bertanggung jawab. Cerita-cerita *isrā'īyyāt* pada masa *tābi'īn* banyak bersumber dari Wahab ibn Munabbih, seorang Yahudi dari Yaman yang memeluk Islam, Muḥammad ibn Sa'ib al-Kalbi, Muqātil ibn Sulaimān, Muhammad ibn Marwan al-Suddi dan Abd al-Mālik ibn Abd al-Azīz ibn Jurajj seorang Nasrani berbangsa Romawi yang kemudian masuk Islam.²²

Lambat laun pengaruh *isrā'īyyāt* ini sangat besar dalam penafsiran al-Qur'an, sehingga hampir semua kitab tafsir memuatnya. Para *mufassir* pada masa itu sangat baik sangka kepada segala pembawa berita. Mereka beranggapan bahwa orang yang sudah masuk Islam, tentu tidak akan berdusta. Itulah sebabnya para *mufassir* ketika itu tidak mengoreksi dan memeriksa lagi berita-berita yang mereka terima. Lagi pula para *mufassir* ketika memuat *isrā'īyyāt*, sifatnya hanya menghimpun data, tanpa meneliti mana yang *ṣaḥīḥ* dan yang tidak *ṣaḥīḥ*. Seperti al-Ṭabarī yang lebih menekankan kepada pencatatan semua hal yang berkaitan dengan suatu ayat.

Suatu hal yang cukup menarik, menurut Yūsuf al-Qaraḍāwī, bahwa kisah-kisah yang diistilahkan dengan *isrā'īyyāt* itu ternyata tidak atau jarang terdapat dalam kitab-kitab induk kalangan ahli kitab itu sendiri. Kisah-kisah tersebut hanya berkembang dari mulut ke mulut di kalangan masyarakat awam Yahudi dan Nasrani, yang kemudian disampaikan kepada kaum

²²Muḥammad Ḥasbi al-Ṣiddīqī, *Sejarah & Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Cet.3 (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 212.

muslimin. Menurut analisa al-Qaraḍāwī, penyampaian riwayat *isrāʿīliyyāt* ini di samping sebagai hasil interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat Arab dan kaum Yahudi, juga ada unsur kesengajaan dari kalangan Yahudi untuk menyebarkannya. Kekalahan Yahudi dalam perang Khaibar, meninggalkan dendam pada hati kaum Yahudi, untuk bisa mengalahkan kaum muslimin dengan cara lain. Senjata budaya menjadi pilihan yang paling mungkin, sebab tidak memerlukan biaya, tenaga dan pasukan yang banyak. Mereka mulai menyusupkan berita-berita *isrāʿīliyyāt* agar tercampur dengan berita-berita yang datangnya dari Allah SWT dan Rasul-Nya.²³

Kisah-kisah *isrāʿīliyyāt* yang banyak termuat dalam kitab-kitab tafsir memberikan pengaruh negatif terhadap kesucian ajaran agama Islam terutama akidah umat. Umat Islam banyak yang terkecoh oleh penuturan riwayat-riwayat *isrāʿīliyyāt* terutama yang terkait dengan kisah-kisah. Banyak sekali kisah atau cerita yang menggambarkan seorang utusan Allah SWT dengan gambaran yang tidak pantas, mereka melakukan perbuatan keji dan mungkar dan bahkan lebih hina dari perbuatan manusia bermoral bejat. Hal ini jelas tidak sesuai dengan ajaran Islam itu sendiri yang di antaranya adalah terkait dengan keterjagaan para Nabi dan Rasul dari perbuatan dosa yang sudah menjadi konsensus umat.

Lebih mengherankan, riwayat-riwayat tersebut tertulis dalam kitab-kitab tafsir yang masyhur seperti *Tafsīr al-Qurʿān al-ʿAzīm* karya Ibn Kathīr, *Tafsir Jāmiʿ al-Bayān ʿan Taʿwīli Ayi al-Qurʿān* karya Ibn Jarīr al-Ṭabari,

²³Yūsuf al-Qaraḍāwī, *Berinteraksi dengan al-Qurʿān*, Terj. Abd al-Hayy al-Kaṭṭāni, cet. 2 (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 495.

Rūḥul Ma'ānī karya Alūsi, dan *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān* karya al-Qurṭubī yang kesemuanya merupakan kitab-kitab tafsir yang sering dijadikan rujukan kebanyakan umat Islam. Maka, sangatlah perlu sebuah klarifikasi terhadap kisah-kisah *isrā'īliyyāt* sehingga umat Islam dapat terbebas dari stigma negatif seperti yang ditudingkan orientalis.

Berangkat dari tudingan miring kaum orientalis terhadap penafsiran al-Qur'an terutama yang berhubungan dengan kisah-kisah, maka penulis merasa terpanggil untuk mengklarifikasi kisah-kisah tersebut, dan penulis ingin memfokuskan penelitiannya pada kitab tafsir *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān* karya al-Qurṭubī dengan harapan mampu mengkanter tudingan miring tersebut dan memberikan kemudahan umat Islam dalam memilah dan memilih kisah-kisah yang ada dalam tafsir *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*.²⁴

B. Rumusan Masalah

Untuk membatasi kajian agar tidak melebar, maka penulis perlu membatasi kajian penelitian dengan terfokus kepada tiga aspek:

1. Bagaimana kisah-kisah *isrā'īliyyāt* dalam kitab Tafsir *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān* ?
2. Bagaimana penggunaan kisah-kisah *isrā'īliyyāt* dalam Tafsir *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*?
3. Bagaimana implikasi kisah-kisah *isrā'īliyyāt* terhadap keberagaman umat Islam?

²⁴Selanjutnya penulisan tafsir *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān* diganti dengan menggunakan tafsir al-Qurṭubī agar pembaca lebih mudah untuk memahaminya.

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendiskripsikan kisah-kisah *isrā'īyyāt* dalam Tafsir *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*?
2. Mengetahui penggunaan kisah-kisah *isrā'īyyāt* dalam Tafsir *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*?
3. Mengetahui implikasi kisah-kisah *isrā'īyyāt* dalam keberagaman umat Islam

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini ada dua signifikansi yang akan dicapai, yaitu aspek keilmuan yang bersifat teoritis, dan aspek praktis yang bersifat fungsional. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan yang signifikan, baik bagi pengembangan ilmiah, terutama dalam bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir maupun bagi pengembangan wawasan keagamaan masyarakat. Dari pada itu, secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan, paling tidak, bisa dijadikan titik tolak bagi penelitian berikutnya yang secara khusus membahas mengenai *isrā'īyyāt* dan hal-hal yang berkaitan dengannya, dan pada saat yang sama, secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pijakan upaya peningkatan kualitas pemahaman teks-teks agama, karena hal itu merupakan bagian integral Institusi Perguruan Tinggi Islam.

E. Penegasan Istilah

Di dalam judul tesis ini perlu adanya penegasan dari beberapa istilah-istilah yang ada, karena penulis menganggap itu penting agar tidak terjadi kerancuan dalam memahaminya.

1. *Isrā'īyyāt*

Kata *isrā'īyyāt*, secara etimologis merupakan bentuk jamak dari kata *isrā'īyyah*; nama yang dinisbahkan kepada kata *Isrā'īl* (Bahasa Ibrāni) yang berarti Abd Allāh (Hamba Allah).²⁵ Dalam pengertian lain *isrā'īyyāt* dinisbatkan kepada Nabi Ya'kūb ibn Ishāq ibn Ibrāhīm. Terkadang *isrā'īyyāt* identik dengan Yahudi kendati sebenarnya tidak demikian. Bani Isrā'īl merujuk kepada garis keturunan bangsa, sedangkan Yahudi merujuk kepada pola pikir termasuk di dalamnya agama dan dogma.

2. *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*

Kitab tafsir ini sering disebut dengan tafsir al-Qurṭubī, hal ini dapat dipahami karena tafsir ini adalah karya seorang yang mempunyai nisbah nama al-Qurṭubī atau bisa juga karena dalam halaman sampul kitabnya sendiri tertulis judul, *Tafsīr al-Qurṭubī al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*. Jadi, tidak sepenuhnya salah apabila seseorang menyebut tafsir ini dengan sebutan tafsir al-Qurṭubī bila yang dimaksud adalah tafsir karya al-Qurṭubī tersebut.

²⁵Muḥammad Ḥusain al-Khallāf, *al-Yahūdiyyah baina al-Masīḥiyyah wa al-Islām*, (Mesir: al-Muassasah al-Miṣriyyah, 1962), 14.

3. *Tafsīr*

Secara etimologi tafsir bisa berarti “*al-īdoh wa al-bayān*” (menerangkan atau menjelaskan) dan “*al-kashfu*” (menyingkap) “*kashfu al-murād ‘an al-lafzi al-mushkil*” (menyingkap makna yang tersembunyi). Adapun secara terminologi tafsir adalah penjelasan terhadap *kalām Allāh* atau menjelaskan *lafāz-lafāz* al-Qur’an dan pemahamannya.²⁶

Ilmu tafsir merupakan ilmu yang paling mulia dan paling tinggi kedudukannya. Karena pembahasannya berkaitan dengan *kalām Allāh* yang merupakan petunjuk dan pembeda dari yang *haq* dan *bāṭil*. Ilmu tafsir telah dikenal sejak zaman Rasulullah SAW dan berkembang hingga di zaman modern sekarang ini.

Berdasarkan istilah di atas, baik secara etimologi maupun terminologi dapat dipahami bahwa yang menjadi fokus penelitian ini adalah kisah-kisah *isrāīliyyāt* dengan mengklarifikasikan riwayat-riwayat yang terdapat dalam tafsir al-Qurṭubī karena tafsir ini merupakan salah satu kitab rujukan umat Islam dalam memahami ayat-ayat al-Qur’an.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan tentang formasi yang digunakan melalui khazanah pustaka, terutama yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Pembahasan tentang *isrāīliyyāt* sudah banyak dilakukan oleh para penulis, khususnya penulis-penulis timur tengah. Mereka melihat dan

²⁶Aḥmad Shadali, Aḥmad Rafi’i. *Ulūmu al-Qur’ān*. (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1997), 23.

membaca dalam tafsir-tafsir yang ada, cukup banyak memuat kisah *isrā'īyāt*, dan cerita-cerita itu tersebar di kalangan kaum muslimin, padahal menurut para pembahasnya memandang bahwa bahaya yang dapat ditimbulkan kisah *isrā'īyāt* itu lebih banyak daripada manfaatnya. Lalu mereka membahasnya, kemudian memaparkan bahaya-bahaya yang mungkin ditimbulkan oleh kisah *isrā'īyāt* tersebut. Berkenaan dengan masalah yang menjadi fokus penelitian penulis yaitu “*Kisah-Kisah Isrā'īyāt dalam Tafsīr Al-Qurṭubī*” dan sepengetahuan penulis ada beberapa peneliti terdahulu yang membahas tema serupa, di antaranya:

Pertama, al-Isrā'īyyāt wa al-Mawḍū'āt fī Kutub al-Tafsīr oleh Muḥammad ibn Muḥammad Abū Shuḥbah. Penelitian ini membahas tentang *isrā'īyyāt* baik itu secara teoritis maupun tematis.²⁷ Dan menyertakan contoh *riwayat* yang mengandung kisah *isrā'īyyāt*, dengan tujuan memberi *sample* tentang kisah-kisah *isrā'īyyāt* dalam sebuah karya tafsir.

Kedua, al-Isrā'īyyāt wa Atharuhā fī Kutub al-Tafsīr oleh Ramzi Na'nā'ah. Penelitian ini memfokuskan pada pembahasan tentang komparasi antara riwayat *isrā'īyyāt* dengan teks aslinya di Taurāt dan Injīl,²⁸ supaya tidak terjadi penyesatan terhadap kisah yang dibawa oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani.

²⁷Muḥammad ibn Muḥammad Abū Shuḥbah, *al-Isrā'īyyāt wa al-Mawḍū'āt fī Kutub al-Tafsīr*, (Mesir: Majma' Buḥūs al-Islāmiyyah, 1973)

²⁸Ramzi Na'nā'ah, *al-Isrā'īyyāt wa Atharuhā fī Kutub al-Tafsīr*, (Damaskus: Dār al-Qalām, 1970)

Ketiga, al-Isrā'īyyāt fi al-Tafsīr wa al-Hadīth oleh Muḥammad Ḥusain al-Dhahabi. Fokus penelitiannya yaitu tentang riwayat-riwayat *isrā'īyyāt* yang ada dalam tafsir dan hadis.²⁹

Keempat, Isrā'īyyāt dalam Kitab Tafsir Jāmi' al-Bayān fi al-Tafsīr karya al-Ṭabarī oleh Ali Akbar. Penelitian ini difokuskan menganalisa semua riwayat *isrā'īyyāt* dalam kitab tafsir al-Ṭabarī, karena menurut penulis kitab tafsir ini adalah kitab tafsir pertama, tentunya banyak sekali memuat riwayat-riwayat *isrā'īyyāt*. Maka harus ada analisis kritik terhadap tafsir ini, khususnya yang berhubungan dengan riwayat *isrā'īyyāt*.

Kelima, Studi Analisis Pandangan Isrā'īyyāt Rashīd Riḍa dalam Tafsir al-Manār oleh Aḥmad Zaki Mubarak. Rashīd Riḍa dengan karya tafsirnya al-Manār mempunyai corak *al-adabi al-ijtimā'i*, dan menjadikan riwayat *isrā'īyyāt* sebagai salah satu sumber tafsirnya, riwayat-riwayat *isrā'īyyāt* inilah yang menjadi fokus penelitian.

Keenam, Kisah Isrā'īyyāt dalam Penafsiran al-Qur'an (Telaah Penafsiran al-Qur'an dari Abad III – V H) oleh Hamka Ilyas. Fokus Penelitian ini adalah membahas tentang *isrā'īyyāt* dalam penafsiran al-Qur'an dari Abad III-V H. Karena penulis melihat riwayat-riwayat *isrā'īyyāt* sudah banyak dan menyebar di abad tersebut.

²⁹Muḥammad Ḥusain al-Dhahabi, *al-Isrā'īyyāt fi al-Tafsīr wa al-Hadīth*, (Mesir: Maktabah Wabbah, 1986)

Dari pemaparan di atas, maka penelitian terdahulu dapat dipetakan dalam sebuah table sebagai berikut:

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Isi	Standing Point
1	Muhammad ibn Muhammad Abū Shuḥbah	<i>al-Isrā'īyyāt wa al-Mawḍū'āt fi Kutub al-Tafsīr</i>	Penelitian ini membahas tentang <i>isrā'īyyāt</i> baik itu secara teoritis, contoh dalam kitab tafsir meski secara singkat, juga menyertakan contoh tematis beberapa permasalahan yang dianggap mengandung riwayat <i>isrā'īyyāt</i> .	Pembahasan <i>isrā'īyyāt</i> nya sepotong-sepotong tidak menyeluruh dalam sebuah karya tafsir.
2	Ramzi Na'nā'ah	<i>al-Isrā'īyyāt wa Atharuhā fi Kutub al-Tafsīr</i>	Sebuah pembahasan tentang komparasi antara riwayat <i>isrā'īyyāt</i> dengan teks aslinya di Taurāt dan Injīl.	Pembahasannya hanya terfokus pada komparasi antar riwayat <i>isrā'īyyāt</i> dengan teks aslinya di Taurāt dan Injīl dan tidak menyeluruh.
3	Muhammad Husain al-Dhahabī	<i>al-Isrā'īyyāt fi al-Tafsīr wa al-Hadīth</i>	Meneliti <i>isrā'īyyāt</i> dalam tafsir dan hadis.	Pembahasannya singkat dan tidak focus karena membahas juga <i>isrā'īyyāt</i> dalam hadis.
4	Ali Akbar	<i>Isrā'īyyāt dalam kitab Tafsir Jāmi' al-Bayān fi al-Tafsīr</i>	Penelitian ini di fokuskan menganalisis semua riwayat	Pembahasa <i>isrā'īyyāt</i> nya hanya terfokus pada tafsir al-

		karya al-Ṭabarī	<i>isrāliyyāt</i> khususnya dalam tafsir al-Ṭabarī	Ṭabarī
5	Aḥmad Zaki Mubarak	Studi Analisis Pandangan <i>Isrāliyyāt</i> Rashīd Riḍa dalam Tafsir <i>al-Manār</i>	Penelitian ini membahas tentang bagaimana cara pandang Rashīd Riḍa tentang <i>isrāliyyāt</i> .	Pembahasan <i>isrāliyyāt</i> nya hanya terfokus pada tafsir <i>al-Manār</i>
6	Hamka Ilyas	Kisah <i>Isrāliyyāt</i> dalam Penafsiran al-Qur'an (<i>Telaah Penafsiran al-Qur'an dari Abad III – V H.</i>)	Penelitian ini membahas tentang <i>isrāliyyāt</i> dalam penafsiran al-Qur'an dari Abad III-V H.	Pembahasan <i>isrāliyyāt</i> nya hanya sepotong-sepotong dan tidak fokus pada satu kitab tafsir.

Di antara karya penelitian yang sudah ada, penulis memposisikan diri untuk memfokuskan penelitiannya pada kisah-kisah *isrāliyyāt* yang ada dalam tafsir al-Qurṭubī, dan penulis menganggap bahwa penelitian ini layak untuk dilakukan kerana mengingat betapa pentingnya klarifikasi kisah-kisah *isrāliyyāt* dalam tafsir al-Qurṭubī.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mencari informasi-informasi serta data-data dari bahan tertulis yang relevan dengan tema yang dibahas. Dengan menggunakan referensi-referensi tersebut diharapkan penulis dapat memberikan jawaban terhadap masalah yang ditelitinya.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen, adapun dokumen atau data yang dipakai antara lain: Data primer penelitian ini adalah kitab *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* karya al-Qurṭubī. Adapun sumber sekunder yang digunakan untuk mempertajam pembahasan dan memperdalam analisa adalah karya-karya dan buku-buku yang berkaitan erat dengan obyek penelitian seperti buku karya Ramzi Na'nā'ah yang berjudul *al-Isrā'īyyāt wa Atharuhā fī Kutub al-Tafsīr*. Karya Muḥammad ibn Muḥammad Abū Shuḥbah yang berjudul *al-Isrā'īyyāt wa al-Mauzū'āt fī Kutub al-Tafsīr*, serta buku *al-Isrā'īyyāt fī al-Tafsīr wa al-Hadīth* karya Muḥammad Ḥusain al-Dhahabī. Kitab-kitab tafsir karya ulama-ulama muslim terkemuka seperti Ibn Kathīr, al-Ṭabarī dan lain sebagainya yang mempunyai kaitan erat dengan materi penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini berupaya untuk menemukan kisah-kisah *isrā'īyyāt* dalam kitab *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* karya al-Qurṭubī, maka metode penggalan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan (*library research*) yaitu suatu metode yang mengumpulkan data dari buku-buku yang berkenaan dengan obyek penelitian yang menjadi pembahasan. Pertama-tama penulis mempersiapkan sumber-sumber data primer dan sekunder. Penulis melakukan penelitian terhadap kisah-kisah *isrā'īyyāt* dalam kitab *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* karya al-Qurṭubī. Untuk mendukung penelitian, maka penulis menggunakan data-

data pendukung seperti kitab karya Ramzi Na'nā'ah yang berjudul *al-Isrā'īyyāt wa Atharuhā fī Kutub al-Tafsīr*. Karya Muḥammad ibn Muḥammad Abū Shuḥbah yang berjudul *al-Isrā'īyyāt wa al-Mauzū'āt fī Kutub al-Tafsīr*, serta buku *al-Isrā'īyyāt fī al-Tafsīr wa al-Hadīth* karya Muḥammad Ḥusain al-Dhahabī. Kitab-kitab tafsir karya ulama-ulama muslim terkemuka seperti Ibn Kathīr, al-Ṭabarī dan lain sebagainya yang mempunyai kaitan erat dengan materi penelitian.

4. Analisa Data

Karena obyek dari penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an dan kisah-kisah *isrā'īyyāt*, maka pendekatan yang tepat adalah pendekatan sejarah. Sedangkan metode analisisnya adalah analisa isi terhadap kisah-kisah *isrā'īyyāt* baik yang sesuai dengan *sharī'at*, maupun yang tidak sesuai atau yang didiamkan. Dalam hal ini kisah-kisah *isrā'īyyāt* dalam tafsir al-Qurṭubī akan diungkap secara deskriptif lalu menganalisisnya dengan menggunakan metode *content analysis* (analisa isi)³⁰. Adapun langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

- a. Penulis mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah-kisah *isrā'īyyāt* di antaranya dalam surat al-A'rāf ayat 159,189-190, Surat Yūsuf ayat 24, surat Ṣād ayat 21-25, 34. dan surat al-Aḥzāb ayat 37,69.

³⁰*Content Analysis* bisa diartikan dengan analisis isi atau kajian isi. Menurut Bernld Barelson; *Content Analysis is a research technique for the objective, systematic and quantitative description of the manifest content of communication* (kajian isi adalah tehnik penelitian untuk keperluan mendeskripsikan secara obyektif, sistematis dan kuantitatif tentang manifestasi komunikasi. Lihat Fred N. Kerlinger, *Foundation of Behavioral Research* (New York; Holt, Rinehart and Winston, Inc., 1973), h. 525. Juga lihat Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Bandung: Remaja Karya, 1989), h. 179.

,surat al-Burūj ayat 4-8, surat al-Anbiyā ayat 83-84, surat al-Kahfi ayat 22,60,74,82, surat al-Baqarah ayat 73, 260, surat al-Qaṣaṣ ayat 30, surat al-Naml ayat 18, surat Luqṣmān ayat 13,62.

- b. Setelah ayat terkumpul, penulis mengambil penafsiran yang dilakukan oleh al-Qurṭubī dalam kitab *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*.
- c. Terakhir, menganalisa macam-macam kisah *Isrā'īliyyāt* dan penggunaannya dalam kitab *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān* serta implikasinya terhadap keberagaman umat Islam.

H. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan, pembahasan dalam penelitian ini dapat dikumpulkan dalam lima bab sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan, Dalam bab ini dikemukakan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang riwayat hidup al-Qurṭubī dan mengenal lebih jauh tentang kitab tafsir *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān* yang meliputi latar belakang keluarga, riwayat pendidikan, dan yang lebih utama adalah metode dan sistematika kitab tafsir *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*.

Bab ketiga berisi tentang wawasan umum tentang kisah-kisah *isrā'īliyyāt*. Dalam bab ini dikemukakan tentang pengertian *isrā'īliyyāt*, latar belakang historis timbulnya *isrā'īliyyāt*, proses masuknya *isrā'īliyyāt* ke dalam tafsir, perawi *isrā'īliyyāt* yang masyhur, pembagian *isrā'īliyyāt* ditinjau dari

berbagai aspek, dampak *isrā'īyyāt* terhadap tafsir dan hukum meriwayatkan *isrā'īyyāt*.

Bab keempat berisi tentang analisa terhadap kisah-kisah *isrā'īyyāt* dan penggunaannya dalam tafsir *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* serta implikasinya terhadap keberagaman umat Islam.

Bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.